



ETNOZOOLOGI SUKU DAYAK KANAYANT DI DESA BABANE KABUPATEN BENGKAYANG

(Ethnzoology of Dayak Kanayant in Babane of Bengkayang Regency)

Pilatus, S.M Kartikawati, M. Sofwan Anwari,

Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email: npilatus@gmail.com

Abstract

The knowledge gained from experience is very valuable and cannot be generated instantly. Dayak Kanayant in the village Babane having knowledge the use of fauna that are seen as has done based on the experience such as leveraging for to drug, ritual, mystical, consumption, artistic value, omen and others. This knowledge have to documented remember high activity of the opening of land by the community that will be influential in the population for that is in the area that it would deprive of community knowledge will the use of animals. The purpose of this research is to the knowledge of the animals that is occupied, pattern the use and parts of an organ that is occupied. Methods used is the survey to technique interview the respondents with snowball sampling. Respondents obtained as many 19 people. Obtained 47 kind of for of 43 members of the family who used by the Dayak of Kanayant, of 43 the family most of the every the family only consisted of 1 species, except for the family of columbidae, muscicapidae, ranidae and the trionychidae each found two species. The use of vary from of the use of consumption, treatment, ritual, mystical, omen, and artistic value. The use of most that is as consumption needs namely 52 %. Pattern the use of animals that is the use of directly and indirectly, direct use as an omen (mystical), the use of indirect such as leveraging for consumption, treatmen, artistic value and rituals. The parts of an animal that is occupied covering full body, meat, bile, the intestines, fat, bone, hearts, eggs, teeth, head, blood, sound, horns and shell. Meat is part much used many as 30 species.

Key words: Dayak Kanayant, ethnzoology, wildlife, utilization.

PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki tingkat keragaman hayati yang tinggi, berbagai macam flora dan fauna endemik yang khas dapat ditemui di hutan kalimantan. Kekayaan alam ini dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat pedalaman kalimantan salah satunya pemanfaatan fauna atau satwa. Masyarakat sekitar hutan menjadikan hutan sebagai tumpuan hidup karena di

dalam hutan terdapat satwa yang membentuk interaksi dan saling terkait (Wollenberg, 2001). Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masyarakat lokal kalimantan dari berbagai macam suku masih mengantungkan hidupnya pada alam, Mereka memanfaatkan hasil alam berupa satwa atau hewan untuk keperluan sehari-hari seperti kebutuhan konsumsi (protein), keperluan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural dan komersial. Satwa juga bisa



dimanfaatkan sebagai alat kesenian kesenian, pertanda menurut keyakinan setempat dan indikator lingkungan. Hubungan manusia dalam memanfaatkan satwa disebut juga etnozooologi.

Setiap suku memiliki variasi dalam memanfaatkan satwa ragam pemanfaatan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, pola pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam jenis suku. Suku yang terkenal dan mendominasi di Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Dayak merupakan suku asli yang mendiami Pulau Kalimantan yang terkenal dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Menurut Bappenas (2003) bahwa salah satu masalah kehutanan yang teridentifikasi pada bioregion Kalimantan adalah kurang lengkapnya *data base* mengenai potensi keanekaragaman hayati. *Data base* mengenai potensi keanekaragaman hayati khususnya satwa, baru dilakukan pada tingkat keanekaragaman jenis, belum sampai pada manfaat khusus satwa bagi manusia. Pemanfaatan terhadap satwa yang dilindungi dikhawatirkan akan mempercepat laju kepunahan satwa jika tidak dilakukan perencanaan pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian di daerah tersebut untuk memperoleh informasi mengenai jenis satwa yang dimanfaatkan, pola pemanfaatan dan

bagian yang dimanfaatkan khususnya pada Suku Dayak Kanayant di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang dengan metode survey. Teknik pengambilan responden menggunakan *snowball sampling*, pengumpulan data dengan wawancara dilengkapi dengan kuisioner. Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 19 orang. Data yang diambil meliputi jenis satwa yang dimanfaatkan, pola pemanfaatan satwa dan bagian satwa yang dimanfaatkan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dibuat dalam tabulasi kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Jenis satwa yang dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 47 jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane. Rata-rata setiap famili hanya terdiri dari 1 spesies, kecuali untuk famili Columbidae, Muscicapidae, Ranidae dan Trionychidae masing-masing ditemukan 2 spesies. Berdasarkan tingkat kelas maka diperoleh 8 kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu Mamalia, Aves, Amfibi, Pisces, Reptil, Crustacea, Insecta, dan Molusca informasi jenis satwa dapat dilihat pada Tabel 2.

Kelas terbanyak yang dimanfaatkan adalah jenis Mamalia yang terdiri dari 14 spesies. Pemanfaatan bervariasi



mulai dari pemanfaatan konsumsi, pengobatan, ritual, mistis, pertanda, dan nilai seni. Pemanfaatan terbanyak untuk kebutuhan konsumsi sebanyak 52%

dimanfaatkan meliputi seluruh badan, daging, empedu, usus, lemak, tulang, hati, telur, gigi, kepala, darah, suara, tanduk dan cangkang.

Tabel 1. Bagian satwa yang

Tabel 1. Persentase Pemanfaatan Satwa (Percentage of Animal Utilization)

Jenis Pemanfaatan	Persentase (%)
Konsumsi	52
Pengobatan	14
Nilai-seni	16
Ritual, Mistis	16
Racun serangga	2

Tabel 2. Jenis Satwa yang Dimanfaatkan oleh Dayak Kanayant di Desa Babane (That are species utilized by Dayak Kanayant in the village of Babane)

No	Nama Lokal	Jenis Satwa		Peruntukan					Status Konservasi			
		Nama Ilmiah		K	P	NS	RMP	RS	IUCN	CITES	APPENDICES	
Mamalia												
1	Ganye	<i>Cervus unicolor</i>		√		√						DD
2	Kijangk	<i>Muntiacus muntjak</i>		√		√						
3	Asu Itam	<i>Canis lupus familiaris</i>					√					
4	Tangiink	<i>Manis javanica</i>		√								CR
5	Kara	<i>Macaca fascicularis</i>		√		√						LC
6	Babon	<i>Sus barbatus</i>		√		√	√					
7	Pianuk	<i>Tragulus javanicus</i>		√		√	√					
8	Lanak	<i>Histryx brachyura</i>			√							LC
9	Tikus Uma	<i>Rattus argentiventer</i>		√								
10	Kalongk	<i>Pteropus vampirus</i>		√								LC
11	Tupe	<i>Tupaia gracilis</i>		√								
12	Kaiwar	<i>Myotis muricola</i>			√							
13	Munsang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>		√								III
14	Kara Antu	<i>Tarsius bancanus</i>					√					NT
15	Ucingk Utan	<i>Pardofelis marmorata</i>		√								LC
Aves												
16	Tangkukur	<i>Streptopelia chinensis</i>				√						LC
17	Punei	<i>Treron capellei</i>		√								LC
18	Bura	<i>Copsychus malabaricus</i>				√						NT
19	Kancit	<i>Copsychus saularis</i>				√						LC
20	Anggang	<i>Buceros vigil</i>				√						NT
21	Burung oncet	<i>Dicaeum trigonostigma</i>					√					I



No	Nama Lokal	Jenis Satwa		Peruntukan					Status Konservasi		
		Nama Ilmiah		K	P	NS	RMP	RS	IUCN	CITES	APPENDICES
22	Burung Ojo	<i>Bubulcus ibis</i>					√				
23	Itik	<i>Anas platyrhynchos</i>		√							
24	Manok	<i>Gallus gallus domesticus</i>		√			√				
25	Karoak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>									
Amfibi											
26	Rega	<i>Bufo melanostictus</i>							√		
27	Rega Simpakong	<i>Fejervarya cancrivora</i>		√							
Pisces											
28	Ikan batok	<i>Anabas testudineus</i>		√							
29	Ikan Baung	<i>Mystus nemurus</i>		√					LC		
30	Balao	<i>Channa striata</i>		√							
31	Kale	<i>Clarias batrachus</i>		√					LC		
Reptil											
32	Boro	<i>Tomistoma schlegelii</i>			√		√				II
33	Cacak	<i>Hemidactylus platyurus</i>					√				
34	Emang	<i>Dogania subplana</i>		√					LC		
35	Bingkarung	<i>Apterygodon vittatum</i>			√						
36	Kakura	<i>Manouria emys</i>		√					LC		
37	Uaar	<i>Ptyas korros</i>			√				LC		
38	Biawak	<i>Varanus salvator</i>			√				LC		
39	Ular Sawa	<i>Python reticulatus</i>		√	√				LC		II
Crustaceae											
40	Orang	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>		√							
41	Karama	<i>Parathelphusa convexa</i>					√				
Insecta											
42	Panyanget	<i>Apis sp.</i>			√						
43	Amatar	<i>Rhynchophorus ferrugineus</i>		√							
Molusca											
44	Tikuyung	<i>Helix pomatia</i>		√							
45	Tangkurepak	<i>Pilsbryconcha exilis</i>					√				
46	Garonenk	<i>Achatina fulica</i>		√							
47	Keong Mas	<i>Pomacea canaliculata</i>		√							

Keterangan: K: Konsumsi, P: Pengobatan, NS: Nilai Seni, RMP: Ritual Mistis (pertanda), RS: Racun Serangga; LC : Least Concern; DD : Data Deficient; CR : Critically Endangered; NT : Near Threatened, (-) tidak masuk daftar konservasi;

A. Pemanfaatan Satwa untuk Konsumsi

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 30 jenis hewan yang

dimanfaatkan untuk konsumsi oleh masyarakat dayak di Desa Babane. Daging merupakan sumber protein hewani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan



tubuh manusia. Masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane dalam prakteknya daging dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi namun terdapat jenis hewan yang dagingnya dapat berkhasiat sebagai obat yaitu daging *Ular sawa* atau *Phyton reticulatus*. Memakan daging *Ular sawa* yang telah dimasak dapat menghilangkan rasa lelah dan sakit badan, hal ini didukung oleh penelitian Arisnagara (2009) masyarakat DKI Jakarta memanfaatkan reptil untuk mengobati penyakit kulit (gatal-gatal, eksim dan koreng) dan rematik serta untuk menghaluskan kulit (keriput).

B. Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan

Pemanfaatan satwa sebagai obat untuk seluruh badan yaitu *Epak* dalam bahasa Dayak Kanayant atau kadal pohon borneo, pengolahannya sebagai obat dengan cara membakar atau merebus seluruh badan kadal pohon borneo kecuali kotoran perut. Penggunaannya dengan memakan kadal yang telah dibakar sampai matang atau meminum air beserta memakan kadal bila cara memasaknya direbus. Kadal pohon borneo atau *Apterygodon vittatum* dipercaya dapat menyembuhkan asma. Widjaja (2014) mengatakan *Apterygodon vittatum* juga berfungsi sebagai tonik bagi organ paru-paru dan ginjal selain itu ramuan kadal juga mampu meredakan asma dan sebagai obat batuk berlendir.

Pemanfaatan seluruh badan juga dilakukan pada hewan kelelawar atau dalam bahasa Dayak Kanayant *Kaiawar buuh* atau *Myotis muricola* namun tidak semua *Kaiawar buuh* dapat dijadikan obat hanya *Kaiawar buuh* yang hidupnya di

dalam batang bambu yang bermanfaat sebagai obat. Cara pengolahannya yaitu membersihkan *Kaiawar buuh* dari kotoran dan rambut halus kemudian merebus dengan menambah sedikit garam dapur. Penggunaannya dengan memakan kelelawar dan meminum airnya, hal ini dipercaya oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane dapat menyembuhkan asma dan sakit kuning atau hepatitis. Hal ini di dukung oleh penelitian Ransaleh (2013) kelelawar jenis *N. cephalotes* dan *P. Alecto* mengandung senyawa steroid kelompok estron dan androstan, dan alkaloid dengan kerangka piridin-piperidin dan imidazol.

Empedu biawak dipercaya dapat mengobati berbagai jenis penyakit seperti asma, flu, dan gigitan hewan berbisa seperti ular, kalajengking, sengatan lebah dan hewan lainnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Novriyanti (2014) pada Orang Rimba di Bukit Duabelas Provinsi Jambi yang memanfaatkan empedu biawak sebagai obat sakit mata, mata merah, dan sakit perut. Cara penggunaannya empedu sebagai obat berbeda tergantung dari jenis penyakit, apabila penyakit dalam maka penggunaannya diminum dengan mencampurkan empedu dengan air hangat dan apabila penyakit luar penggunaannya dioleskan pada bagian yang sakit.

Emang atau labi-labi juga dimanfaatkan empedunya untuk pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane. Empedu labi-labi atau *Dogania subplana* dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti asma dan malaria. Cara



pengolahannya sangat sederhana yaitu meminum langsung empedu dengan air hangat.

Usus kecil merupakan bagian dari organ setiap hewan atau semua hewan memiliki usus. Pemanfaatan usus oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane dapat berkhasiat sebagai obat namun tidak semua usus dapat berkhasiat obat dan hanya hewan *Lanak* atau landak saja yang usus halusnya dapat dimanfaatkan sebagai obat. Cara pengolahannya yaitu dengan menyimpan usus kecil yang masih terdapat sari-sari makanan di atas perapian agar kering sebagai upaya pengeringan untuk pengawetan. Pengolahan sebagai obat dengan mengambil usus yang sudah kering kemudian direbus atau direndam air panas. Penggunaannya dengan cara diminum, hal ini dipercaya dapat menyembuhkan tipes dan malaria.

Pemanfaatan lain dari organ tubuh hewan ialah lemak. Masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane menggunakan lemak ular pithon atau dalam bahasa dayak kanayant *uwar sawa* sebagai minyak urut. Minyak urut yang terbuat dari lemak ular piton dipercaya dapat mengatasi sakit badan dan memar akibat benturan.

Tulang merupakan salah satu bagian dari hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Babane namun tidak semua jenis tulang dimanfaatkan. Tulang-tulang tertentu yang mereka gunakan yaitu tulang ular, dan tengkorak atau tulang kepala kera. Tulang ular atau dalam bahasa dayak kanayant di sebut *Uwar* dimanfaatkan sebagai pengobatan.

Berdasarkan hasil wawancara tulang ular yang dimanfaatkan merupakan tulang dari semua jenis ular. Tulang ular dipercaya dapat mengobati sakit pinggang dan cara pengolahannya sangat mudah yaitu dengan membakar tulang ular kemudian ditumbuk setelah itu diberi air hangat dan penggunaannya diminum.

C. Pemanfaatan Satwa untuk Nilai Seni

Tulang tengkorak kera atau dalam bahasa Dayak Kanayant disebut *Kara*. Tengkorak kera dimanfaatkan sebagai hiasan yang bernilai seni penggunaannya dengan dipajang pada dinding-dinding rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang melihat bahwa mereka pernah mendapatkan hewan tersebut.

Pemanfaatan bagian hewan seperti suara, tanduk dan cangkang pada masyarakat di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang digunakan sebagai kesenian. Mereka memanfaatkan jenis-jenis burung dan menyimpannya di rumah-rumah. Sama halnya dengan tanduk rusa dan cangkang kerang air tawar yang dipajang di dinding rumah mereka.

D. Pemanfaatan satwa untuk Ritual Mistis dan Pertanda

Babon atau babi juga dimanfaatkan seluruh badannya untuk ritual, hampir semua ritual dalam masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane menggunakan babi mulai dari acara pernikahan, hukuman adat, dan ritual-ritual lainnya. Selain di Desa Babane di daerah lain seperti di Bali upacara pernikahan juga menggunakan babi, yaitu dengan



menggunakan sesajen daging babi dan beras yang dihidangkan untuk tamu undangan (Agung, 1993). Kepercayaan masyarakat suku Dayak Kanayant babi dipercaya sebagai simbol ikatan kekeluargaan. Dalam 1 ekor babi harus dapat dibagi menjadi 32 keturunan dari keluarga yang melaksanakan resepsi. Semakin dekat status kekeluargaan maka perolehan daging babi semakin besar.

Karama atau kepiting juga dimanfaatkan seluruh badannya untuk ritual dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane yaitu dapat mengusir walang sangit di sawah. Proses ritual yang dilakukan yaitu mengambil kepiting atau *Parathelphusa convexa* dan semua jenis kepiting dapat digunakan. Seperti yang dijelaskan oleh Zhang (2013) pada kepercayaan orang Tionghoa kepiting mengandung makna pengharapan. Kepiting memiliki cangkang yang berfungsi sebagai zirah atau pelindung tubuhnya yang lunak. Pada suku Dayak Kanayant kepiting dianggap simbol “jalan yang lurus” karena pada dasarnya kepiting tidak dapat berjalan kedepan dan tidak memiliki persendian sehingga dianggap hewan sakral.

Hati merupakan bagian organ makhluk hidup yang memiliki banyak fungsi seperti meregenerasi sel darah merah, menyimpan energi, membersihkan darah dan fungsi lainnya. Masyarakat Dayak Kanayant, hati ayam dimanfaatkan sebagai kebutuhan ritual adat, hati ayam merupakan bagian terpenting saat melakukan ritual adat. Ritual adat atau dalam bahasa Dayak Kanayant disebut *Nyangahant* merupakan ungkapan doa-

doa kepada Sang Mahakuasa dan percaya bahwa sang pencipta telah menciptakan jin-jin dan makhluk halus lainnya dengan saling hidup berdampingan dan dipisahkan oleh dinding pemisah. Hati ayam dipercaya merupakan makanan dari salah satu makhluk halus, oleh sebab itu hati selalu ada saat dilakukan upacara adat atau *Nyangahant*. Selain hati saat upacara adat dilakukan bagian lain yang harus ada adalah telur dan darah. Bagian-bagian ini merupakan makanan dari setiap jenis jin dan makhluk halus. Setiap jenis jin sudah ada makanan tersendiri yang telah diketahui oleh temengung atau pasirah sejak zaman nenek moyang.

Selain itu kepala anjing hitam juga merupakan sesajen saat melakukan upacara adat pembangunan rumah. Masyarakat di Desa Babane percaya bahwa saat membangun tiang rumah pertama harus diisi dengan kepala anjing hitam atau dalam bahasa Dayak Kanayant disebut *Asu Itam*. Hal ini dipercaya dapat menghindari sesuatu yang buruk terjadi pada rumah mereka. Saat rumah sudah berdiri masyarakat di Desa Babane percaya bahwa gigi buaya dapat menangkal hal-hal jahat, mereka mengantungkan gigi anak buaya senyulong yang dalam bahasa Dayak Kanayant disebut *Boro* di atas pintu.

Cicak atau dalam bahasa Dayak Kanayant *Cacak* merupakan salah satu hewan yang berkeliaran di dinding rumah. Cicak dimanfaatkan sebagai makhluk mistis yang dapat bermanfaat untuk penyembuhan dari segala jenis penyakit. Tidak semua cicak dapat bermanfaat, hanya cicak yang datang dan hinggap di



tangan yang dapat dijadikan benda mistis dan harus memperoleh mimpi mengenai karunia untuk penyembuhan.

Tarsius bancanus adalah salah satu spesies dari famili Tarsiidae. Masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane percaya bahwa tarsius adalah hewan pembawa sial. Nilai mistis yang terkandung pada hewan ini adalah apabila tarsius masuk kerumah ataupun sengaja disimpan di dalam rumah, maka rumah tersebut akan mengalami musibah. Musibah yang dimaksud adalah penyakit terhadap penghuni rumah, kebakaran, dan lain-lain.

Burung ojo merupakan sebutan oleh masyarakat di Desa Babane untuk burung bangau putih atau dalam bahasa latin disebut *Bubulcus ibis*. Masyarakat di Desa Babane percaya jika burung tersebut berada di sawah, maka panen padi saat itu akan meningkat dari hasil panen sebelumnya, keberadaan burung tersebut disenangi oleh masyarakat di Desa Babane sehingga mereka tidak mengambil, melukai ataupun mengusir burung tersebut jika berada di sawah mereka.

Burung cabe atau *Dicaeum trigonostigma* dimanfaatkan sebagai pertanda sebelum melakukan perjalanan, kepercayaan masyarakat Desa Babane terhadap burung cabe adalah apabila burung tersebut bersuara saat hendak keluar rumah diharuskan masuk rumah kembali sampai burung tersebut tidak lagi bersuara. Terdapat kepercayaan apabila burung tersebut bersuara di sebelah kiri pada posisi menghadap matahari pada saat dalam perjalanan maka perjalanan akan

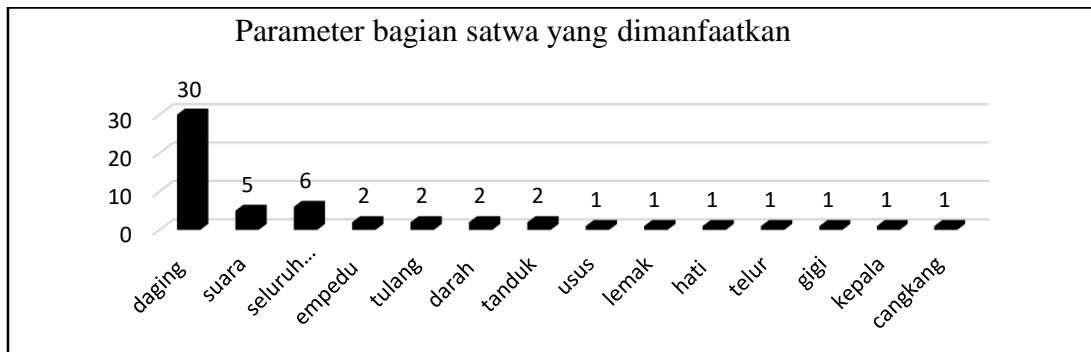
mengalami musibah buruk. Musibah buruk yang dimaksud adalah gigitan ular, terjatuh, tertimpa pohon dan lain sebagainya dan untuk menghindari musibah tersebut diharuskan berhenti seketika dalam perjalanan dan meludah sebelah kiri seraya memanjatkan doa kepada *Jubata* atau Tuhan. Apabila burung tersebut bersuara tepat di hadapan saat dalam perjalanan maka perjalanan akan lancar tidak mengalami musibah

1.2. Pola Pemanfaatan Satwa Berdasarkan Manfaatnya

Satwa yang dimanfaatkan sebanyak 47 jenis. Terdapat satwa yang pemanfaatannya lebih dari 1 pemanfaatan. Pola pemanfaatan satwa terbagi menjadi pemanfaatan langsung dan tidak langsung. Pola pemanfaatan langsung adalah pemanfaatan yang dilakukan tanpa adanya pengolahan lebih lanjut, artinya satwa tersebut langsung dimanfaatkan dan memiliki nilai keberadaan (fenomena lingkungan) yang termasuk pola pemanfaatan langsung pada penelitian ini adalah pemanfaatan sebagai pertanda, nilai seni (hobi). Pemanfaatan tidak langsung adalah satwa yang dimanfaatkan dilakukan proses pengolahan terlebih dahulu contohnya pemanfaatan untuk konsumsi dan pengobatan.

1.3. Bagian Satwa yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan bagian satwa oleh masyarakat Dayak Kanayant mulai dari seluruh badan sampai pada organ-organ tubuh lainnya. Berikut ini tersaji diagram jenis satwa yang dimanfaatkan.



Gambar 1. Diagram Bagian Satwa yang Dimanfaatkan (*Diagrams of Exploited Animals*)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, ada beberapa jenis satwa yang pemanfaatannya hanya satu parameter sedangkan lainnya lebih dari dua parameter.

Berdasarkan diagram di atas terlihat pemanfaatan terbanyak yaitu pada bagian daging sebanyak 30 jenis. Pemanfaatan suara sebanyak 5 jenis, seluruh badan sebanyak 6 jenis, empedu, tulang, darah dan tanduk sebanyak 2 jenis, dan lainnya sebanyak 1 jenis.

Kesimpulan

1. Jumlah jenis satwa yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak Kanayant adalah sebanyak 47 jenis dari 43 famili. Dari 43 famili tersebut rata-rata setiap famili hanya terdiri dari 1 spesies, kecuali untuk famili Columbidae, Muscicapidae, Ranidae dan Trionychidae masing-masing ditemukan 2 spesies.
2. Pola pemanfaatan satwa yaitu pemanfaatan langsung dan tidak langsung, pemanfaatan langsung seperti pertanda (mistis) dan seni (hobi), pemanfaatan tidak langsung seperti pemanfaatan untuk konsumsi, pengobatan, ritual, nilai seni (artefak)

dan ritual. Pemanfaatan terbanyak yaitu konsumsi sebesar 52%.

3. Bagian satwa yang dimanfaatkan meliputi seluruh badan, daging, empedu, usus, lemak, tulang, hati, telur, gigi, kepala, darah, suara, tanduk dan cangkang. Daging adalah bagian yang banyak digunakan sebanyak 30 bagian.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hewan yang bermanfaat sebagai obat untuk mengetahui kandungan yang terdapat pada satwa tersebut sehingga pemanfaatannya akan terkendali dan aman digunakan oleh masyarakat.
2. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan satwa yang dilindungi ialah mengingatkan kembali nilai-nilai luhur yang dimiliki suku dayak kanyant untuk memperkecil kemungkinan kelangkaan satwa yang mereka butuhkan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan motivasi, kepada Comdev



dan Outreaching Universitas Tanjungpura Pontianak sebagai penyalur dana beserta Dikti yang telah membantu banyak dalam hal material sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen penguji

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 1993. Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindia Belanda Dan Zaman Pendudukan di Bali. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Arisnagara, F. 2009. Pemanfaatan Reptil sebagai Obat dan Makanan di Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2003. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan Dokumen Regional*. Jakarta: Bappenas.
- Novriyanti, B. Masy'ud & M. Bismar. 2014. Pola dan Nilai Lokal Etnis Dalam Pemanfaatan Satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* (11): 299-301.
- Ransaleh. TA. 2013. Identifikasi Morfometri Karakteristik dan Ekstraksi Komponen Bioaktif Daging Kelelawar di Sulawesi Sebagai Bahan Pangan. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Widjaja. 2014. Manfaat Daging Kadal Atasi Asma. (Online). <http://detiklife.com/2014/10/16/manfaat-daging-kadal-atasi-asma/> diakses pada 7 april 2017.
- Wollenberg, E., A. Uluk., & M. Sudana. (2001). *Ketergantungan Masyarakat Dayak Terhadap Hutan di Sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang*. Bogor :CIFOR.
- Zhang, A. 2013. Simbol kepiting di kelenteng. (Online). diakses pada 7 april 2017.